BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Media Pembelajaran

a. Definisi media pembelajaran

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut AECT (*Assosiation of Education and Communication Technology*) (dalam Arsyad, 2007:3) media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.

Menurut pendapat Gagne (dalam Sadiman, 2008:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan Sutikno (dalam Suparman, 2007:65) mendefinisikan media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Selanjutnya Bringgs (dalam Sadiman, 2008:6) bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar (Warsita, 2008:85). Kemudian pendapat lain yang

mendukung pendapat di atas bahwa pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman, 2008:85). Sedangkan, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (20), Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:7). Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Selanjutnya menurut (Warsita, 2008:124) menyatakan media pembelajaran dapat juga diartikan sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audivisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca Sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan untuk lebih memperjelas, memudahkan dan membuat menarik materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga membantu keefektifan proses pembelajaran dan dapat merangsang pikiran, pemahaman, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa

karena penggunaaan media dapat memberikan rangsangan yang dapat dilihat, didengar dan dibaca sehingga siswa aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran beraneka ragam. Seseorang guru harus dapat memilih salah satu media pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan atau pemilihan media harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Menurut (Djamarah, 2002:140) menggolongkan media pembelajaran menjadi tiga yaitu:

1) Media *auditif* yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekorder.
2) Media *visual* adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam seperti film bingkai, foto, gambar, atau lukisan.
3) Media *audiovisual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Selanjutnya (Sadiman, 2008:28) membagi media pembelajaran menjadi 3 golongan kelompok besar :

1) Media Grafis termasuk media visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta, dan globe.
2) Media Audio berkaitan dengan indera pendengaran. Seperti radio, alat perekam piata magnetik, piringan laboratorium bahasa
3) Media Proyeksi Diam seperti film bingkai (slide), film rangkai (film strip), media transparan, film, televisi, video.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut :

1) **Media Audio**

   Media Audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi).

2) **Media Visual**

   Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media *visual* menampilan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor, karena melalui media ini perangkat lunak (*soft ware*) yang melengkapi alat proyeksi ini akan dihasilkan suatu bias cahaya atau gambar yang sesuai dengan materi yang diinginkan.

3) **Media Audio-Visual**

   Media audio-visual disebaut juga sebagai media video. Video merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media video terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut (Sadiman, 2008:16) fungsi media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata atau lisan belaka)
2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Selanjutnya menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2003:20) menyatakan ada 3 fungsi media pembelajaran yaitu:

1) Untuk memenuhi motivasi minat atau tindakan, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan drama/hiburan.
2) Untuk menyajikan informasi yaitu media pembelajaran dapat digunakan dalam penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa.
3) Memberikan instruksi dan informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan pembelajaran dan penyampaian isi pembelajaran. Media pembelajaran juga memiliki fungsi yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

d. Manfaat media pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2007:21) menyatkan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4) Dapat mempersingkat waktu pembelajaran yang diperlukan
5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.
6) Pembelajaran dapat diberikan kapan saja.
7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Berdasarkan pendapat Kemp dan Dayton di atas, dapat penulis jelaskan bahawa dengan bantuan media pembelajaran yang dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan. Selain itu, dengan media pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip sikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan sehingga kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.

e. Media Pembelajaran Audiovisual

1) Pengertian Media pembelajaran Audio visual

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (dalam Warsita, 2008:14) menyatakan bahwa, media pembelajaran *audiovisual* adalah sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi dengan penglihatan dan pendengaran. Hal ini sependapat dengan pendapat yang dikemukakan (Zain, 2010:124) bahwa media pembelajaran

audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti televisi, video, VCD, sound slide dan film".

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penyebutan media *audiovisual* sebenarnya merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya yang mengacu pada indera pendengaran dan penglihatan yang menjadi sasaran dari media penyampaian informasi sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media audiovisual sebagai media komunikasi yaitu sebuah produk yang melibatkan lebih banyak elemen media dan lebih membutuhkan perencananaan agar dapat mengkomunikasikan sesuatu. Film, cerita, iklan, CD pembelajaran adalah contoh media *audiovisual* yang lebih menonjolkan fungsi komunikasi.

2) Manfaat Media Pembelajaran Audiovisual

Belajar dengan menggunakan media *audiovisual* banyak sekali manfaatnya, karena dengan menggunakan *audiovisual* dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak, mengesankan, lebih jelas dan kongkrit.

Menurut Arsyad (dalam Hamalik, 2010:25) manfaat media pembelajaran *audiovisual* sebagai berikut :

1) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa

2) Memperbesar perhatian siswa
3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap
4) Membangkitkan keinginan dan minat yang baru
5) Meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.
6) Membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan manfaat media pembelajaran *audiovisual* adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, selain itu pembelajaran akan menjadi lebih menarik perhatian siswa, meningkatkan pemahaman siswa, guru dan siswa menjadi lebih aktif, materi pelajaran akan lebih jelas maknanya dan mudah dipahami sehingga tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik lebih mudah dicapai.

3) Kelebihan dan Kelemahan Media Pembelajaran Audiovisual

Media pembelajaran audiovisual harus dirancang sesuai dengan kebutuhan dan dapat dicapai, adapun faktor-faktor yang sangat menguntungkan dengan menggunakan media pembelajaran *audiovisual* (Sudjana, 2001:129) adalah sebagai berikut :

1) Pembelajaran tidak membosankan dan tidak menonton.
2) Lebih menarik minat, kesenangan siswa serta memberikan variasi dalam pembelajaran.
3) Semua indera siswa dapat diaktifkan dan dapat turut berdialog atau berproses, sehingga kelemahan dalam salah satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya.
4) Membantu menghubungkan atau mendekatkan dunia teori atau konsep dengan realita.

Selain faktor-faktor yang menguntungkan ada juga faktor-faktor kelemahan dalam menggunakan media pembelajaran *audiovisual* (Sudjana, 2010:129), yaitu :

1) Ketersediaan peralatan pada waktu yang dibutuhkan.
2) Ketersediaan aliran listrik yang cukup
3) Ketersediaan peralatan apakah memenuhi persyaratan teknis sehingga dapat dibaca, dilihat atau didengar dengan jelas.
4) sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya.
5) Kemampuan tenaga pengajar.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas yaitu guru harus menjadi fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran seperti media *audiovisual* agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Warsita, 2008:30).salah satu bagian media *audiovisual* yang dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah media *video*

4) Pengertian Media Video

Menurut (Sanaky, 2011:108) media *video* adalah media yang menggunakan gambar bergerak yang disertai dengan unsur suara dan dapat ditayangkan melalui medium *video*.

Menurut (Warsita, 2008:32) mengemukakan bahwa media *video* memiliki potensi yang cukup besar jika dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik akan dapat mengamati secara langsung tentang wujud benda yang sesungguhnya (aslinya), mengamati proses dari suatu kejadian atau suatu perubahan, mengamati perbedaan warna, dan mengamati suatu gerakan dan lain-lain yang diiringi dengan suara".

Menurut Levied an Lentz (dalam Arsyad, 2007:16) beberapa tujuan dari pembelajaraan mengunakan media *video*, antara lain:

1) Untuk tujuan kognitif :
   a) Dapat mengembangkan kognitif yang menyangkut kemampuan intlektual.
   b) Dapat menunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekominis.
   c) Dapat pula diajarkan pengetahuaan tentang hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu.
   d) Untuk menunjukan contoh dan cara bersikap dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi siswa.
2) Untuk tujuan afektif :
   a) *Video* merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam aspek afektif.
   b) *Video* dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengarsuhi sikap dan emosi.
3) Untuk tujuan psikomotorik :
   a) Media yang tepat untuk memperlihatkan contoh ketrampilan yang menyangkut gerak.
   b) Siswa dapat langsung mendapat umpan balik secara visual sehingga mereka mampu mencoba ketrampilan yang menyangkut gerakan tadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan media *audiovisual* dengan pemanfaatan *video* merupakan media komunikasi dan media dokumentasi yang

mengandalkan pendengaran dan penglihatan dalam pembelajaran sangat menguntungkan karena dapat mempermudah siswa mengerti, memahami konsep, ciri-ciri, gambar dan kurva pada materi pelajaran. Melalui *video* pembelajar, diharapkan proses pembelajaran menjadi efektif, hal ini disebabkan pembalajaran yang menggunakan *video* akan merangsang seluruh siswa terlibat secara aktif baik mental, fisik, dan sosialnya sehingga siswa lebih mudah dalam mencapain tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

5) Langkah-Langkah Penggunaan Media Pembelajaran *Audiovisual*

Menurut (Warsita, 2008:40) langkah-langkah penggunaan media pembelajaran *audiovisual* dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Persiapan, yaitu penyusunan rancangan penggunaan media pembelajaran *audiovisual* yang terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan-kegiatan sebelum menggunakan program *video* pembelajaran.
2) Pelaksanaan, yaitu selama menyaksikan program *video* pembelajaran, guru hendaknya mengawasi kegiatan peserta didik selama mengikuti program sehingga berjalan dengan tertib.
3) Tindak lanjut, yaitu setelah selesai penayangan program *video* pembelajaran guru hendaknya memberikan penjelasan atau ulasan terhadap materi yang telah dibahas dan dapat dinilai sejauhmana penggunaaan media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasialan proses belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan media *audiovisual* dalam proses pembelajaran harus memerlukan langkah-langkah yang sistematis dalam proses pelaksanaannya, diantaranya yaitu persiapan, pelaksanaan, dan

tindak lanjut. Ketiga persiapaan tersebut merupakan langkah dalam menentukan bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media bantu yang berupa media *audiovisual* dan bagaimana proses pelaksanaanya sehingga semuanya akan diukur dalam tindak lanjut yang biasanya dilakukan dengan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana dapat menunjang keberhasialan proses belajar siswa.

2. Tinjauan Tingkat Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* berasal dari kata dasar paham, yang berarti mengerti benar atau menguasai sesuatu. Menurut (Arikunto, 2009:118) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Menurut Driver (dalam Dahlan, 2006:16) pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan situasi atau tindakan, dan pemahaman terangkum dalam 3 aspek yaitu kemampuan mengenal, menjelaskan, dan menarik kesimpulan.

Menurut Bloom Benyamin (dalam Dahlan, 2006:17) pemahaman berada pada ranah kognitif tingkat kedua yang berisi perilaku-prilaku

yang menekankan pada aspek intlektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman berada ranah kognitif (C-2) yang merupakan kemampuan untuk menangkap arti atau informasi yang diterima, tahu akan maknanya, dan mampu mengulangi apa yang diketahui dengan menggunakan bahasa sendiri. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

b. Klasifikasi Pemahaman Siswa

Menurut (Usman, 2002:35) melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

Selanjutnya menurut (Sudjana, 2010: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain :

1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip,
2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok,
3) Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ektrapolasi. Pada tingkat pemahaman ini seseorang mampu membuat estimasi, prediksi berdasarkan

> pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemempuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tingkat pemahaman yang merupakan bagian dari ranah kognitif sebagai hasil belajar, dapat digolongkan menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Cara penggolangan tingkatan tersebut didasarkan pada sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami makna materi pembelajaran.

c. Tolok Ukur Untuk Mengetahuai Pemahaman Siswa

Menurut (Djamarah dan Zain, 2006:105) untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil apabila tujuan Intruksional khusus dapat tercapai.

Selanjutnya (Djamarah dan Zain, 2006:106) untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat daya serap (pemahaman) siswa, maka dapat dilakukan tes pemahaman belajar dapat digolongkan dalam jenis penilaian tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif yang nantinya menjadi tingkat atau taraf pemahamannya sebagai berikut:

1) Baik sekali atau optimal yaitu apabila (76% - 100%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
2) Baik atau maksimal yaitu apabila (60% - 75%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
3) Kurang apabila (< 60%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman yang dialami siswa, dapat

ukur melalui evaluasi pembelajaran yang berupa tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Dari hasil tes tersebut diperolehlah nilai atau hasil belajar yang nantinya bisa dikelompokkan menjadi katagori baik sekali, baik, dan kurang baik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Menurut (Nasution, 2008:35) pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus merupakan awal dari suatu keberhasilan, karena pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus berarti seorang siswa telah mengalami peningkatan pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.

Menurut (Djamarah dan Zain, 2006:109) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa di tinjau dari segi kemampuan pendidikan yaitu tujuan pembelajaran, cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karakteristik anak didik, kegiatan di dalam proses pembelajaran, dan suasana lingkungan saat evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis jelaskan bahwa setiap kelas mempunyai perbedaan karakteristik anak didik sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang dapat juga berbeda-beda, oleh karena itu adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maximal, optimal, minimal dan kurang untuk setiap bahan yang di kuasai anak didik. Seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, yang nantinya akan

mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar siswa. Selanjutnya perumusan kegiatan dan tujuan pembelajaran juga akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang di lakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Langkah-Langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Menurut (Ahmadi, 2005:105) Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa diantaranya:

1) Memperbaiki proses pengajaran yang meliputi memperbaiki tujuan pembelajaran, tujuan intruksional khusus, bahan pelajaran, metode pembelajaran dan pngajaran, media dalam proses pengajaran, dan evaluasi belajar yang bertujuan untuk mengetahuai seberapa jauh tingkat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan guru.
2) Adanya kegiatan bimbingan belajar berupa proses pengenalan, pemahaman, penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya, penerimaan, pengarahan dan perwujudan sehingga anak didik dapat memahami dirinya sendiri.
3) Pemberian waktu belajar demi tercapainya pemahaman yang optimal.
4) Motivasi belajar pada diri peserta didik atau pelajar yang menunjang kegiatan kearah tercapainya pemahaman yang optimal.
5) Kemampuan belajar siswa yang merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang untuk melakukan aktivitas belajar.
6) Remedial teaching (pengajaran perbaikan) apabila siswa masih belum berhasil dalam belajar, maka diadakan bimbingan khusus dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.
7) Ketrampilan mengadakan variasi yang ditinjukkan untuk mengatasi kebosanan murid.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis jelaskan bahwa pemahaman yang dialami siswa dapat ditingkatkan, hal ini

dimaksudkan untuk memaksimalkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Hal ini dapat dengan cara memperbaiki aspek-aspek yang ada di dalam proses belajar mengajar berlangsung.

3. Tinjauan Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut (Sudjana, 2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka (Wahidmurni, 2010:18) menjelaskan bahwa sesorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengaruh pemanfaatan media di dalam pembelajaran akan mepengaruhi tingkat pemahaman yang dialami siswa. Siswa yang telah paham tentang teori, besar kemungkinan ia akan mengerti tentang sikap apa yang baik dan boleh dilakukan, dan sikap apa yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan, sehingga dapat dikatakan berkaitan dengan tindakan seseorang atau individu yang bersifat baik maupun buruk.

Menurut (Notoatmodjo, 2003:18) sikap adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa sikap merupakan kesadaran individu mengenai objek atau situasi, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya dengan cara tertentu yang dipilihnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

b. Komponen Sikap

Menurut (Azwar, 2005:23) struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

1) Komponen kognitif merupakan representasi yang berisi kepercayaan yang dimiliki individu.
2) Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang,

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kompoken sikap terdiri dari kognitif, afektif, dan konotif. Komponen

sikap dimulai dari respon terhadap opini terutama apabila menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial sehinggha bisa mengarah pada aspek emosional yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap yang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu, dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya.

c. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan menurut (Notoatmojo, 2003: 27) antara lain:

1) Menerima (receiving) diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2) Merespon (responding) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3) Menghargai (valuing) yaitu mengajak orang lain untuk mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah.
4) Bertanggung jawab (responsible) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tingkatan sikap berhubungan tentang bagaimanakah cara individu untuk menanggapi apa yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan orang lain.

d. Ciri-Ciri Sikap

Adapun cirri-ciri sikap menurut (Sunaryo, 2004)., antara lain :

1) Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan sepanjang perkembangan individu dalam hubungan dengan objek,
2) Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat untuk itu sehingga dapat dipelajari,
3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap,

4) Sikap dapat tertuju pada satu objek ataupun dapat tertuju pada sekumpulan banyak objek,
5) Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar,
6) Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga membedakan dengan pengetahuan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis jelaskan bahwa sikap itu bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal dibawa dari sejak lahir, sedangkan eksternal dikarena ligkungan maupun situasi.

e. Fungsi Sikap

Menurut Attkinson, R.L, (dalam Sunaryo, 2004), sikap memiliki lima fungsi, antara lain:

1) Fungsi instrumental, dapat dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat, dan menggambarkan keadaan keinginan.
2) Fungsi pertahanan ego, dapat diambil dari individu dalam melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
3) Fungsi nilai ekspresi merupakan cara mengekspresikan nilai yang ada dalam diri individu.
4) Fungsi pengetahuan, dapat membantu individu untuk memahami dunia, yang membawa keteraturan terhadap bermacam-macam informasi yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5) Fungsi penyesuaian sosial, dapat membantu individu merasa menjadi bagian dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi sikap tersebut berkaitan dengan karakteristik individu yang dimaksudkan untuk cara menampilkan dan mengarahankan individu tersebut untuk berprilaku yang sesuai dengan apa yang ada di dirinya dan respon terhadap lingkungan sekitarnya.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Azwar, 2005:87) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap antara lain:

1) Pengalaman Pribadi
2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
3) Pengaruh Kebudayaan
4) Media Massa
5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama
6) Faktor Emosional

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis jelaskan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi sikap bukan hanya dari factor internal (diri sendiri) tetapi factor eksternal (pergaulan dan lingkungan) juga mempengaruhi sikap individu. Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego untuk memperlihatkan sikap yang akan di tampilkan.

g. Pengukuran Sikap

Salah satu problem metodologi dasar dalam psikologi sosial adalah bagaimana mengukur sikap seseorang. Menurut (Notoatmodjo, 2003:127) Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner.

Beberapa teknik pengukuran sikap: antara lain: Skala Thrustone, Likert, Unobstrusive Measures, Analisis Skalogram dan Skala Kumulatif, dan Multidimensional Scaling.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Likert (*Method of Summateds Ratings*).

Likert mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone. Skala Thurstone yang terdiri dari 11 point disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu yang *favorable* dan yang *unfavorable*. Sedangkan item yang netral tidak disertakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, Likert menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan *agreement* atau *disagreemen*n-nya untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 poin (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju). Semua item yang favorabel kemudian diubah nilainya dalam angka, yaitu untuk sangat setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 1. Sebaliknya, untuk item yang unfavorable nilai skala sangat setuju adalah 1, sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 5. Seperti halnya skala Thurstone, skala Likert disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama (*equal-interval scale*).

4. Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian PKn

Pengertian PKn yang tercantum dalam (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dilihat bahwa PKn merupakan suatu mata pelajaran yang membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan desar yang berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia agar menjadi warga negara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara.

b. Visi Mata Pelajaran PKn

Menurut (Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006) Visi mata pelajaran PKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral disekolah untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia dan demokratis.

c. Misi mata pelajaran PKn

Menurut (Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006) Misi pendidikan PKn adalah sebagai berikut :

1) Mengembangkan kerangka berfikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun PKn baru sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokrasi.
2) Menyusun substansi PKn baru sebagai pendidikan demokrasi yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi indonesia.

d. Tujuan Pembelajaran PKn

Menurut (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) tujuan dari pendidikan PKn agar peserta didik memiliki kemampuan :

1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif.
2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran PKn untuk membantu peserta didik perilaku yang mencerminkan nilai luhur Pancasila.

e. Fungsi Pembelajaran PKn

Menurut (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila secara dinamis dan terbuka dalam arti bahwa nilai moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati dari sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatu dan berdaulat.
2) Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-undang 1945.
3) Membina pengalaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan nogara, antara warga negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang visi, misi, tujuan, dan fungsi, maka dapat penulis simpulkan bahwa mata pelajaran PKn merupakan suatu mata pelajaran yang mengupayakan untuk mengartikan, menyalurkan, membina, dan mengembangkan peran warga negara dari berbagai aspek kehidupan agar terbentuk sebagai warga negara yang baik dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sehingga mampu diandalkan oleh bangsa dan negara.sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

f. Dimensi Materi PKn

Menurut (Depdiknas, 2003:4) Paradigma baru baru PKn menerapkan pola pikir baru dengan hasil belajar yang di miliki sisiwa, hal tersebut di jelaskan pada gambar berikut :

Gambar 2.1 : Skema Dimensi Kewarganegaraan

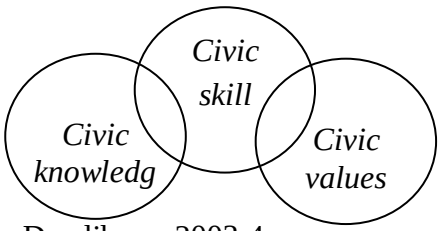

Sumber : Depdiknas, 2003:4

Diagram diatas menggambarkan bahwa mata pelajaran PKn terdiri dari 3 dimensi antara lain pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) yang mencakup bidang politik, hokum, dan moral. Dimensi ketrampilan Kewarganegaraan (civic skill) meliputi ketrampilan, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bemegara. Dimensi nilai-nilai Kewarganegaraan (civic values) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis; toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas.

g. Ruang Lingkup PKn

Menurut (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan NKRI, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap NKRI, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di kelompok belajar, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak dan anggota masyarakat, lnstrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.

5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7) Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai, dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Dari Penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dengan mempelajari PKn masyarakat menjadi berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isi kewarganegaraan dan dapat bertanggung jawab dalam tindakannya sehingga diharapkan megerti tentang pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, tentang *rule of law*, HAM, penguatan keterampilan partisipasif yang akan memberdayakan masyarakat untuk merespon dan memecahkan masalah-masalah mereka secara demokratis, dan pengembangan budaya demokratis dan perdamaian pada berbagai aspek kehidupan.

5. Tinjauan Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

Menurut A.T Sugeng Priyanto dkk. (dalam *Contextual teaching and learning* tentang Pendidikan Kewarganegaraan, 2008:111) Materi pelajaran ini diajarkan pada siswa kelas VII tepatnya pada SK 4 , KD 4.1 , Semester 2. Pada materi pelajaran ini diajarkan bahwa dengan adanya kemerdekaan berpendapat akan mendorong rakyat suatu negara untuk menghargai perbedaan pendapat. Kemerdekaan berpendapat juga akan

menciptakan masyarakat yang demokratis. Budaya demokrasi akan tumbuh bila suasana hati rakyat bebas mengemukakan pendapatnya. Namun kebebasan tersebut haruslah sebuah kebebasan yang bertanggung jawab. Ukurannya adalah kemajuan masyarakat dan terjaganya rasa persatuan, serta moralitas sosial yang dibangun oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, kemerdekaan berpendapat merupakan hal yang penting untuk dipahami apabila negara yang dibentuk bertumpu pada kepentingan rakyat

a. Hakekat Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

Pendapat secara umum diartikan sebagai buah gagasan atau buah pikiran. Mengemukakan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau mengeluarkan pikiran. Dalam kehidupan negara Indonesia, seseorang yang mengemukakan pendapatnya atau mengeluarkan pikirannya dijamin secara konstitusional. Hal itu dinyatakan dalam UUD 1945, Pasal 28, bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.

Kemerdekaan mengemukakan pendapat dinyatakan dalam Pasal 1 (1) UU No. 9 Tahun 1998, bahwa kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-undang yang mengatur kemerdekaan mengemukakan

pendapat antara lain diatur dengan Undang-Undang No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Pengertian di muka umum adalah di hadapan orang banyak atau orang lain, termasuk tempat yang dapat didatangi dan dilihat setiap orang. Mengemukakan pendapat di muka umum berarti menyampaikan pendapat di hadapan orang banyak atau orang lain, termasuk tempat yang dapat didatangi dan dilihat setiap orang.

Adapun cara-cara mengemukakan pendapat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Lisan, contohnya pidato, ceramah, berdialog, berdiskusi, rapat umum.
2) Tulisan, contohnya poster, spanduk, artikel, surat.
3) Cara lain, contohnya foto, film, demonstrasi (unjuk rasa), mogok makan.

b. Pentingnya Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Secara Bebas Dan Bertanggung Jawab

Mengeluarkan pikiran secara bebas adalah mengeluarkan pendapat, pandangan, kehendak, atau perasaan yang bebas dari tekanan fisik, psikis, atau pembatasan yang bertentangan dengan tujuan pengaturan tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum (Penjelasan Pasal 5 UU No. 9 Tahun 1998). Warga negara yang menyampaikan pendapatnya di muka umum berhak untuk mengeluarkan pikiran secara bebas dan memperoleh perlindungan

hukum (Pasal 5 UU No. 9 Tahun 1998). Dengan demikian, orang bebas mengeluarkan pendapat tetapi juga perlu pengaturan dalam mengeluarkan pendapat tersebut agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan antar-anggota masyarakat.

Pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dapat dilihat dalam tujuan pengaturan tentang kemerdekaan mengemuka- kan pendapat di muka umum sebagai berikut (Pasal 4 UU No. 9 Tahun 1998):

1) Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dimaksudkan untuk mewujudkan kebebasan yang bertanggung jawab sebagai salah satu pelaksanaan hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945;
2) Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dimaksudkan untuk mewujudkan perlindungan hukum yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjamin kemerdekaan menyampaikan pendapat;
3) Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dimaksudkan untuk mewujudkan iklim yang kondusif bagi berkembangnya partisipasi dan kreativitas setiap warga negara sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab dalam kehidupan berdemokrasi;
4) Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dimaksudkan un- tuk menempatkan tanggung

jawab sosial kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tanpa mengabaikan kepentingan perorangan atau kelompok.

Oleh karena itu, ada beberapa asas yang harus di taati dalam kemerdekaan mengemukakan pendapat di muka umum (Pasal 3 UU No. 9 Tahun 1998), yaitu:

1) Asas keseimbangan antara hak dan kewajiban,
2) Asas musyawarah dan mufakat,
3) Asas kepastian hukum dan keadilan,
4) Asas proporsionalitas, dan
5) Asas manfaat.

Kewajiban dan tanggung jawab warga negara dalam melaksanakan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab di muka umum (Pasal 6 UU No. 9 Tahun 1998) terdiri atas:

1) Menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain,
2) Menghormati aturan-aturan moral yang diakui umum,
3) Menaati hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku,
4) Menjaga dan menghormati keamanan dan ketertiban umum, dan
5) Menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada sisi lain aparatur pemerintah memiliki kewajiban dan tanggung ja-wab dalam melaksanakan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab di muka umum (Pasal 7 UU No. 9 Tahun 1998), yaitu:

1) Melindungi hak asasi manusia,
2) Menghargai asas legalitas,
3) Menghargai prinsip praduga tidak bersalah, dan
4) Menyelenggarakan pengamanan.

Sedang masyarakat berhak berperan serta secara bertanggung jawab agar penyampaian pendapat di muka umum dapat berlangsung secara aman, tertib, dan damai (Pasal 8 UU No. 9 Tahun 1998).

Bentuk penyampaian pendapat di muka umum dapat dilaksanakan dengan unjuk rasa atau demonstrasi, pawai, rapat umum, atau mimbar bebas. Unjuk rasa atau demonstrasi sebagai salah satu bentuk penyampaian pendapat di muka umum adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum.

c. Aktualisasi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Secara Bebas Dan Bertanggung Jawab

Mengemukakan pendapat bagi setiap warga negara dapat dilakukan melalui berbagai saluran. Pada prinsipnya saluran itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu saluran tradi-sional dan saluran moderen.

Saluran tradisional adalah saluran yang sejak dahulu kala sudah merupakan sarana komunikasi antar-manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Saluran-saluran komunikasi tradisional itu tidak memerlukan teknologi yang moderen. Contoh saluran komunikasi

tradisional antara lain sebagai berikut. 1. Pertemuan antar pribadi, misalnya ketika seseorang berkunjung ke rumah tetangganya, ketika sese- orang bertemu teman atau saha- batnya di suatu tempat, atau ketika seseorang mengirim surat kepada temannya yang jauh. 2. Pertemuan atau forum umum yang dihadiri oleh orang cukup banyak, seperti rapat dan musyawarah yang dilakukan di sekolah, di kantor, di kampung, dan sebagainya. Forum umum ini dapat juga berbentuk pawai, unjuk rasa, dan rapat umum di lapangan terbuka. Salah satu contoh musyawarah dapat dilihat dalam gambar di samping.

Adapun saluran atau sarana komunikasi moderen adalah saluran komunikasi yang menggunakan media dengan peralatan atau teknologi moderen. Saluran komunikasi moderen ini dapat dilakukan antarpribadi, tetapi dapat juga dilakukan secara bersama (menjangkau banyak orang). Bentuk-bentuk saluran komunikasi moderen itu antara lain: 1. Saluran komunikasi antarpribadi, seperti telepon (baik melalui kabel maupun non-kabel, seperti hand phone), faksimile, dan surat elektronik (e-mail) melalui inter- net. 2. Saluran komunikasi massa, meliputi dua macam, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik.

Media massa cetak meliputi: koran, majalah, jurnal, buku, dan terbitan berkala lainnya, seperti lifl et, selebaran, dan buletin. Adapun media massa elektronik, mencakup radio, tele- visi, dan internet. Pengunaan saluran komunikasi merupakan salah satu perwujudan pelaksanaan hak

asasi manusia. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Pasal 28E (3) UUD 1945, bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Dalam ketentuan tersebut berarti setiap orang memiliki hak kebebasan mengeluarkan pendapat. Setiap orang dapat menggunakan berbagai cara, berbagai bentuk, dan berbagai saluran dalam menerapkan kemerdekaan mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut sejalan dengan jaminan setiap orang untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi (Pasal 28F UUD 1945). Hak-hak setiap orang untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi, berupa:

1) hak untuk berkomunikasi,
2) hak untuk memperoleh informasi,
3) hak untuk mencari informasi,
4) hak untuk memiliki informasi,
5) hak untuk menyimpan informasi,
6) hak untuk mengolah informasi,
7) hak untuk menyampaikan informasi,
8) hak untuk menggunakan segala jenis saluran informasi.

Hubungan pembelajaran pada materi ini dengan media *audiovisual*, dengan media audiovisual yang ditayangkan melalui *video*, dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, dan dengan bantuan *video*, siswa mendapatkan gambaran mengenai bagaimakah cara menampaikan pendapat bengan baik dan benar. Tidak hanya itu, dengan video, siswa juga mengetahui apakah yang akan diakibatkan kalau

kebebasan menyampaikan pendapat tersebut tidak dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Dengan demikian maka materi pembelajaran ini akan menjadi bermanfaat apabila diajarkan dengan bantuan media *audiovisual* sebagai alat bantu pembelajaran.

6. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa Penelitian berikut berkaitan dengan penggunaan media audiovisual, yakni penelitian dengan judul sebagai berikut :

1) Penggunakan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Sikap Demokrasi Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011

   Penelitian ini dilakukan oleh Intan Sari Ika Putri, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

   1. Bagaimanakah penggunaan media audio visual dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa ?
   2. Apakah penggunaan media audio visual dapat dapat Meningkatnya aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa ?

   Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dalam peningkatan aktivitas belajar dan sikap demokrasi siswa kelas X.1 SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011.

Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (classroom action reseach). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analisis

Penelitian ini peneliti penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh 3 siklus, yaitu sebagai berikut:

1. Pada siklus pertama, Guru menyampaikan materi dengan metode cearamah, guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mengetahui materi lebih dalam dengan cara melihat video yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi siklus 1 diketahui bahwa aktivitas siswa dan sikap demokrasi menggunakan media audio visual pada siklus I nilai rata-rata keaktivan siswa 46,66 % dan rata-rata persentase sikap demokrasi pada siklus I yaitu 33,33%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa.
2. Pada siklus kedua, Perencanaan dan tindakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual ditambah dengan penggunaan pengeras suara. Aktivitas siswa di dalam siklus 2 ini meliputi keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, menulis dan mencatat, keaktifan dalam berdiskusi. Pada siklus 2 nilai rata-rata keaktivan siswa 60%, dan persentase sikap demokrasi siswa mencapai 50%. Pada Siklus II dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah lebih membaik. Hal ini terbukti dengan tidak adanya siswa

yang mengantuk pada proses pembelajaran bahkan terdapat peningkatan jumlah siswa yang aktif.

3. Pada siklus ketiga, Perencanaan dan tindakan pembelajaran PKn menggunakan media audio visual dan di tambah oengeras suara dan penggunaan laptop dalam tiap kelompok . Dan pada siklus III persentase keaktivan siswa sebesar 73,33% sehingga terdapat peningkatan siswa aktif sebesar 13,33%, dan persentase sikap demokrasi siswa pada sisklus III yaitu 73,33% sehingga terdapat peningkatan sebesar 23,33%. Pada akhir siklus 3 siwa yang belum tuntas berjumlah 5 orang siswa.

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata persentase keaktivan siswa pada siklusnya yaitu siklus I sebesar 46,66%, siklus II sebesar 60%, dan siklus III sebesar 73,33%.
2. Meningkatnya aktivitas belajar siswa dengan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah siswa yang memenuhi kriteria atau indikator keberhasilan sikap demokrasi siswa. Persentase sikap demokrasi siswa yang positif yaitu sikap demokrasi yang menjadi indikator keberhasilan, pada siklus I sebanyak 33,33%, siklus II sebesar 50%, dan siklus III sebesar 73,33%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam pembelajaran PKn dalam meningkatkan aktivitas belajar dan sikap demokrasi menggunakan media audio visual pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011 menunjukan terjadi peningkatan aktivitas belajar dan sikap demokrasi siswa pada setiap siklus yang berarti hipotesis yang diajukan diterima secara signifikan.

2) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Movie Maker Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012

Penelitian ini dilakukan oleh Febi Asriyati, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah pengaruh media pembelajaran *audiovisual* berbasis movie maker terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran audio-visual berbasis movie maker terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas XI IPS SMA Negeri 6 Bandung.

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebagai variabel dependent dan media pembelajaran audio-visual berbasis movie maker sebagai variabel independent. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen kuasi (Quasi Experimental).

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah non equivalent (Pre-test Post-test) Control-Group desain. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis pilihan ganda sebanyak 25 soal. Instrument diuji cobakan sebanyak 2 kali yaitu satu kali untuk pre-test dan satu kali untuk post-test.

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap instrument uji coba guna mendapatkan soal instrumen penelitian yang baik, pengujian data pre-test dan post-test, uji normalitas, homogenitas dan N-gain dengan uji hipotesis (uji-t) guna mendapatkan nilai perbedaan kedua kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran audio-visual berbasis movie maker berpangaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uji hipotesis (uji-t) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain pada kelas eksperimen sebesar 0,52 sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 0,31,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual berbasis Movie maker dengan pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran yang berarti hipotesis yang diajukan diterima secara signifikan.

3) Journal of Children and Media “A US Study of Transfer of Learning from Video to Books in Toddlers”

Hasil penelitian ini dilakukan oleh Elizabeth A. Vandewater (2010) dengan Rumusan masalah adalah “Apakah anak-ank bisa bisa belajar melalui media video?”

Penelitian ini akan menguji kemampuan bayi dan balita untuk memetakan sebuah kata baru yang telah tertanam dalam video yang sesuai objek yang ditujukan. Kami mengumpulkan laporan orangtua mengukur kosakata dan bayi langsung dipaksa-pilihan mengukur. Peserta kami berkisar Umur dari 18 untuk 33 bulan

Sampel pada penilitian ini sebanyak 41 keluarga di Austin, Texas dan daerah sekitarnya melalui local on-iklan di surat kabar dan di luar kampus dan selebaran ditempatkan di perpustakaan dan pengasuhan anak pusat.

Populasi pada penelitian ini yaitu balita (dua puluh empat anak perempuan, anak laki-laki tujuh belas) berkisar di usia 18 bulan sampai 33 bulan, dengan rata-rata 24 bulan 12 hari (SD ¼ 4,0 bulan). Peserta adalah orang Afrika-Amerika (n ¼ 5), Asia atau Kepulauan Pasifik (n ¼ 2), Kaukasia (n ¼ 28), Latino (n ¼ 4), atau (N ¼ 2).

Ada tiga temuan penting dari penelitian ini, yaitu sebagi berikut:

1. Kami menemukan bahwa spesifisitas dan kebaruan dari konten itu penting dalam menunjukkan belajar dari video selama masa balita.

2. Strategi pembelajaran yang digunakan di sini, dan dalam komersial video yang dihasilkan, dimana gambar visual yang sederhana cocok dengan label verbal yang mungkin kurang perpajakan dari memori kerja dan karena itu lebih cocok untuk anak-anak.
3. Pembelajaran menggunakan sepotong novel informasi membuka tabir sehingga ada ada perbedaan antara kelompok dengan obyek akrab tapi ada antara kelompok perbedaan dengan bentuk novel. Ini terjadi selama periode akuisisi kata yang cepat dan kinerja diukur selama tugas transfer menuntut kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita mampu belajar kata baru dari video dan menerapkan informasi dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan diterima secara signifikan.

B. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran pada Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memahami serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik, dan menuntut partisipasi aktif siswa. Dalam proses pencapaian kemampuan dan keterampilan, diperlukan pemahaman, karena dengan pemahaman seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan tentang apa yang telah ia ketahui.

Siswa yang telah memahami suatu materi pelajaran, maka ia akan mudah untuk memahami ilmu atau materi lainnya, karena di dalam pembelajaran, suatu materi akan berkesinambungan pada materi pelajaran yang lainnya. Sehingga pemahaman merupakah salah satu tolah ukur dalam keberhasilan belajar yang diukur melalui evaluasi.

Pemahaman yang dilakukan siswa akan berdampak pada perkembangan kemampuan siswa. Perkembangan kemampuan dah perubahan pola pikir tersebut akan akan berkesinambungan pada bagaimanakah sikap yang akan dilakukannya. Sikap sangat tergantung kepada stimulus. Stimulus yang baik (positif) didapatkan dari pola pikir atau dengan pemahaman konsep yang baik juga, begitupun sebaliknya. Dengan demikian maka tingkat pemahaman akan mempunyai korelasi pada sikap yang akan siswa lakukan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Tingkat pemahaman merupakan acuan pertama dalam peningkatan hasil belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan agar siswa bisa paham menganai materi pembelajaran secara optimal.

Alat bantu pembelajaran yang berupa media pembelajaran *audiovisual* merupakan stretegi yang paling efektif, karena dapat memperjelas, memudahkan dan membuat menarik materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga dapat memotivasi, menimbulkan kegairahan belajar, memahami, membantu mengingat informasi, melihat dan mengefisienkan proses belajar sehingga siswa mampu memahami sesuatu yang abstrak

menjadi lebih konkrit (khususnya dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari) yang semuanya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasakan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.2 : Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

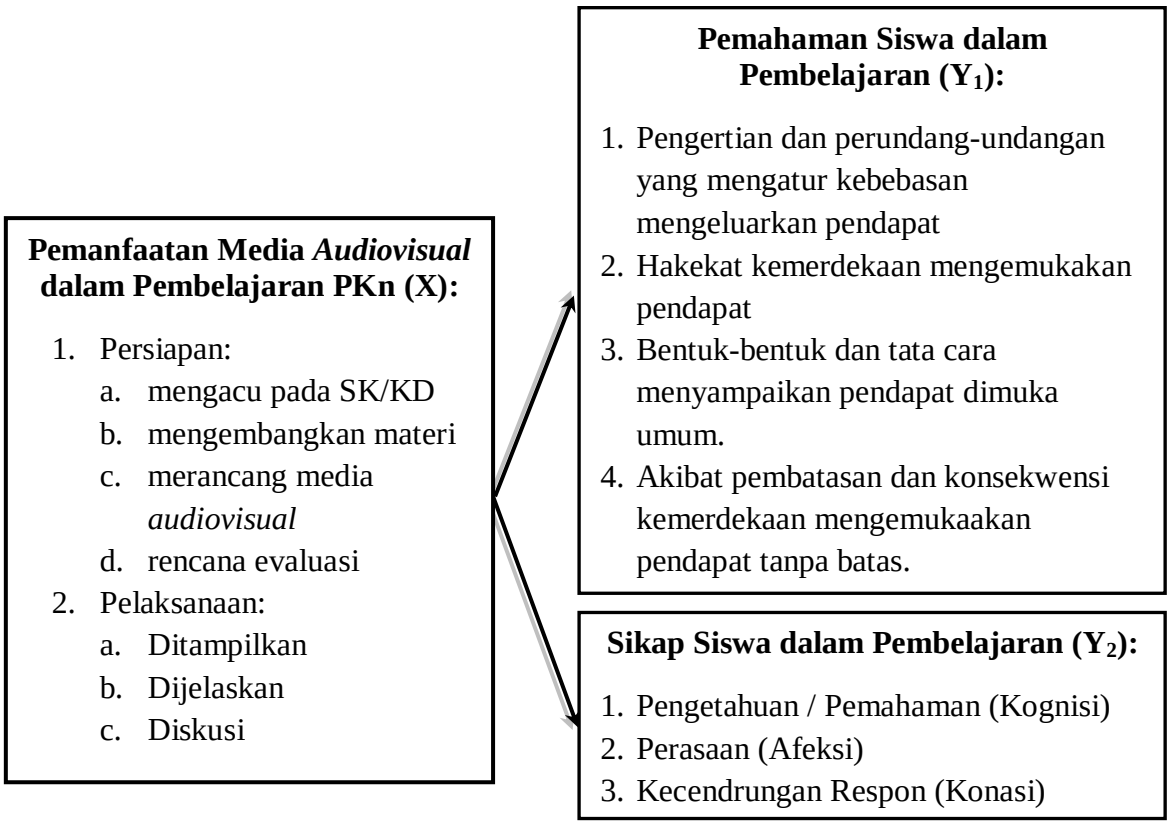

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_O = Tidak ada hubungan pemanfaatan media *audiovisual* dengan tingkat pemahaman siswa

H_I = Ada hubungan pemanfaatan media *audiovisual* dengan tingkat pemahaman siswa

H_O = Tidak ada hubungan pemanfaatan media *audiovisual* dengan sikap siswa

H_I = Ada hubungan pemanfaatan media *audiovisual* dengan sikap siswa